

STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SUKU BUGIS DI DESA KURAU, BANGKA TENGAH

AN ETHNOGRAPHIC STUDY OF BUGIS INTERCULTURAL COMMUNICATION IN KURAU VILLAGE, CENTRAL BANGKA

Nadhifa Rikhansa¹, Diah Fatma Sjoraida, Heru Ryanto Budiana

¹Corresponding author, Email: nadhifa22003@mail.unpad.ac.id

Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang, Jawa Barat, 45363, Indonesia

Paper received: 15-07-2024; revised: 31-07-2024; accepted: 08-08-2024; published: 30-10-2024

How to cite (APA Style): Rikhansa, N., Sjoraida, D. F., & Budiana, H. R. (2024). Studi etnografi komunikasi antarbudaya suku Bugis di Desa Kurau, Bangka Tengah. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 7(2), 265-277. DOI: 10.17977/um022v7i2p265-277

Abstract

Desa Kurau, located in Bangka Tengah Regency, Bangka Belitung Islands Province, has been inhabited by the Bugis community since the 1960s. As the second largest ethnic group after the Malays, the Bugis community coexists with the majority Malay population, adapting their cultural practices accordingly. This study aims to analyze communication patterns between Bugis and Malay communities in Desa Kurau using a qualitative approach through communication ethnography. The research findings indicate that transactional communication dominates interactions in Desa Kurau. This includes transcendent communication in religious rituals, interpersonal communication in marriages, and group communication during communal activities. The communication patterns of Bugis communities in Desa Kurau are heavily influenced by their cultural values and history. Bugis Bone and Wajo communities exhibit communication patterns emphasizing cooperation and equality within their groups, using distinct cultural language and symbols. Meanwhile, communication between Bugis and Bangka Malay communities shows dynamic cultural and linguistic adaptations to maintain harmonious relationships. To enhance harmony and cooperation, it is recommended that local government and educational institutions develop intercultural communication education programs and strengthen community discussion forums involving community leaders from both ethnic groups.

Keywords: transactional communication; intercultural communication; Bugis-Malay

Abstrak

Desa Kurau, yang terletak di Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, telah dihuni oleh Suku Bugis sejak tahun 1960-an. Sebagai kelompok etnis terbesar kedua setelah Suku Melayu, komunitas Bugis hidup berdampingan dengan mayoritas penduduk Melayu dan menyesuaikan praktik budaya mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi antara masyarakat Bugis dan Melayu di Desa Kurau tersebut menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode etnografi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi transaksional mendominasi interaksi di Desa Kurau. Bentuk komunikasi ini meliputi komunikasi transendental dalam ritual keagamaan, komunikasi antarpribadi dalam pernikahan, dan komunikasi kelompok dalam gotong royong. Pola komunikasi masyarakat Bugis di Desa Kurau sangat dipengaruhi oleh nilai budaya dan sejarah mereka. Masyarakat Bugis Bone dan Wajo menunjukkan pola komunikasi yang menekankan kerjasama dan kesetaraan dalam kelompok, menggunakan bahasa dan simbol budaya yang khas. Sementara itu, komunikasi antara masyarakat Bugis dan Melayu Bangka menunjukkan adanya adaptasi budaya dan bahasa yang dinamis untuk mempertahankan hubungan harmonis. Untuk meningkatkan harmoni dan kerjasama, disarankan agar pemerintah daerah dan lembaga pendidikan setempat

mengembangkan program pendidikan komunikasi antarbudaya, serta menguatkan forum-forum diskusi komunitas yang melibatkan tokoh masyarakat dari kedua kelompok etnis.

Kata kunci: komunikasi transaksional; komunikasi antarbudaya; Bugis-Melayu

PENDAHULUAN

Desa Kurau merupakan sebuah desa di Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang telah lama dihuni oleh masyarakat Suku Bugis. Menurut pengakuan masyarakat Bugis di Desa Kurau, mereka mulai menetap pada tahun 1960-an. Hingga saat ini, masyarakat Suku Bugis di Desa Kurau merupakan kelompok terbesar kedua setelah masyarakat Melayu, dengan jumlah penduduk mencapai 1.745 orang. Mereka masih menetap dan hidup berdampingan dengan masyarakat setempat yang mayoritas Suku Melayu.

Komunikasi antarbudaya dan hubungan harmonis antar Suku Melayu dan Suku Bugis di Desa Kurau nyatanya telah menggerakkan roda perekonomian dan pariwisata masyarakat setempat. Menurut penuturan masyarakat asli Desa Kurau, masyarakat Suku Bugis telah banyak mengajarkan ilmu agama, ilmu melaut, bertani, dan nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat untuk diimplementasikan di Desa Kurau. Mafiroh dan Wibowo (2022) mengatakan bahwa budaya merupakan salah satu sumber daya penting dalam melengkapi kelestarian warisan budaya suatu negara. Dengan kegigihan dan kebolehan yang diperoleh dari sejarah merantau dan berdagang (Saleh et al., 2022), masyarakat Bugis telah membantu warga Desa Kurau dalam memanfaatkan hasil laut dan pelestarian alam secara lebih optimal.

Masyarakat Suku Bugis di Desa Kurau memegang Nilai "*Mappanre Aka, Mappanre Siri*" yang artinya menjunjung tinggi adat dan memiliki rasa malu/harga diri yang tinggi. Nilai ini membuat masyarakat Suku Bugis memiliki orientasi nilai budaya pantang menyerah, teguh pendirian, dan tetap menjaga identitas, adat, serta budayanya di setiap wilayah perantauan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahim et al. (2023) di Karimun Jawa, Hadawiah (2022) di Kalimantan, dan penelitian terdahulu lainnya di Johor, Bengkulu, Nusa Tenggara Barat, dan Palembang, Suku Bugis yang masuk ke wilayah tersebut mampu membangun komunikasi yang dinamis dan harmonis dengan masyarakat setempat namun dengan tetap mempertahankan adat budayanya seperti bahasa dan ritual keagamaan (Basir & Yasir, 2017; Fitria & Fadli, 2017; Nurilm, 2020; Saleh et al., 2022). Namun, tidak selalu berjalan dengan harmonis, ada pula beberapa penelitian komunikasi antarbudaya Suku Bugis yang menunjukkan konflik sosial. Misalnya hambatan komunikasi seperti stereotip, bahasa, dan prasangka yang ditemukan dalam penelitian antarbudaya Suku Bugis dan Suku Duano oleh Basir dan Yasir (2017) serta konflik sosial mengenai Suku Bugis yang rasialis (Juditha, 2015).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas komunikasi antarbudaya dan pemertahanan budaya oleh Suku Bugis di daerah rantauannya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi antarbudaya secara lebih spesifik dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Pola komunikasi ini merupakan bentuk sistematis dari hasil peristiwa komunikasi antarbudaya yang terjadi secara berulang. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha melengkapi penelitian terdahulu dengan fokus pada pola komunikasi yang lebih terperinci. Dalam kerangka etnografi komunikasi, peristiwa komunikasi dilihat sebagai keseluruhan komponen yang utuh, yang mencakup tujuan utama komunikasi, topik umum, serta partisipan yang menggunakan bahasa, tone, dan kaidah interaksi yang seragam dalam setting yang sama (Kuswarno, 2008). Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, penting untuk mengidentifikasi unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang meliputi situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Kurau, situasi komunikatif yang paling sering memunculkan peristiwa komunikatif adalah aktivitas pekerjaan. Seluruh aktivitas komunikasi ini didasarkan pada hubungan transaksional yang berlangsung dinamis dan

harmonis, dengan penekanan pada konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi yang selalu berubah dan melibatkan partisipasi aktif dari semua aspek dalam peristiwa tersebut. Untuk lebih memahami dinamika ini, penting untuk menyadari bahwa komunikasi sebagai transaksi merupakan fenomena yang jauh lebih rumit daripada sekadar transmisi atau interaksi. (Mulyana, 2023) menjelaskan bahwa komunikasi sebagai transaksi melibatkan kompleksitas yang menekankan peran aktif semua partisipan. Karen Rasmussen menambahkan bahwa konsep ini bersifat psikologis dan selalu berubah, sehingga setiap aspek dalam komunikasi memperoleh eksistensi dan sifatnya dari partisipasi aktif.

Pola komunikasi yang diidentifikasi dalam penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran dan pemahaman menyeluruh terkait budaya Suku Bugis, khususnya di Indonesia. Seperti yang disampaikan oleh Edward T. Hall (Liliweri, 2019) bahwa kebudayaan dan komunikasi adalah dua aspek yang tidak bisa dipisahkan. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, pembaca dapat mengimplementasikan pola komunikasi yang serupa dalam menghadapi situasi antarbudaya di tengah masyarakat majemuk agar terjalin hubungan yang harmonis dan minim konflik. Berdasarkan pentingnya pemahaman tersebut, penelitian ini difokuskan pada identifikasi dan analisis pola komunikasi antarbudaya Suku Bugis di Desa Kurau, dengan tujuan untuk memahami dan menjawab pertanyaan penelitian utama, yakni: "Bagaimana pola komunikasi Suku Bugis yang terbentuk di Desa Kurau, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari kelompok yang sedang diteliti, mengamati, berinteraksi, dan merekam berbagai bentuk komunikasi yang terjadi dalam interaksi sosial mereka. Dalam penelitian ini, peneliti akan mempelajari fenomena komunikasi dari perilaku, bahasa, dan interaksi di kalangan para anggota kelompok berkebudayaan sama; Suku Bugis di Bangka Belitung. Pendekatan etnografi komunikasi, sebagai salah satu pendekatan dengan paradigma konstruktivis, memulai penelitiannya dengan melihat interaksi antarindividu dalam setting alamiahnya, kemudian mengakhirinya dengan menjelaskan pola-pola komunikasi yang khas. Dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, peneliti ingin memetakan pola komunikasi tersebut dengan tujuan untuk mengetahui kebiasaan masyarakat Bugis di Desa Kurau dalam komunikasi antarbudaya dengan masyarakat Melayu (Kuswarno, 2008).

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan dan observasi tanpa partisipan, wawancara, dan analisis dokumen. Dalam pengumpulan data observasi partisipan, peneliti ikut serta dalam kegiatan jual beli di Pasar Ikan Desa Kurau, kegiatan ritual adat, kegiatan keagamaan, kegiatan konservasi mangrove dan bertani, dan persiapan ke laut. Sedangkan peneliti menggunakan metode pengumpulan data observasi tanpa partisipan pada kegiatan yang tidak memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung, misalnya dalam kegiatan pernikahan dan kegiatan menangkap ikan di laut lepas atau di kapal bagan. Dalam pengumpulan data secara wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan terbuka dengan pokok pertanyaan seputar hubungan masyarakat Suku Bugis dengan masyarakat setempat, bahasa yang digunakan, dan bagaimana norma-norma sosial yang diberlakukan di Desa Kurau. Analisis dokumen digunakan sebagai pelengkap data penelitian, mencakup literatur terdahulu, profil Desa Kurau Barat dan Kurau Timur, serta profil wisata "Mangrove Munjang". Penelitian ini dilakukan di Desa Kurau sejak Februari hingga Mei 2024.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis data deskripsi, dengan menggambarkan secara detail objek penelitian dan fenomena peristiwa komunikasi antarbudaya di Desa Kurau; analisis, dengan mengemukakan beberapa data akurat mengenai objek penelitian melalui tabel, grafik, diagram, model yang menggambarkan objek penelitian; dan

interpretasi, dengan mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dengan memetakannya melalui model akhir pola komunikasi di Desa Kurau (Creswell, 2015).

Model yang digunakan untuk memetakan atau memandu penelitian ini adalah model Etnografi Komunikasi yang dikemukakan oleh Kuswarno. Informan dalam penelitian ini terdiri dari delapan individu yang diidentifikasi melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria informan: bersifat terbuka, jujur, dan kredibel; tinggal di Desa Kurau lebih dari 10 tahun; memiliki pemahaman yang mendalam tentang dinamika komunikasi dan budaya Bugis-Melayu di Desa Kurau; dan berusia produktif (25-58 tahun). Kedelapan informan dipilih dari pekerjaan utama di Desa Kurau, seperti nelayan, petani, konservasionis mangrove, dan pengusaha getas, untuk memberikan gambaran representatif mengenai aktivitas komunikasi di Desa Kurau. Adapun rincian narasumber penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Narasumber Penelitian

| No | Nama | Usia | L/P | Keterangan |
|----|------|------|-----|---|
| 1 | M | 30 | L | Masyarakat Bugis Kurau Barat, Nelayan |
| 2 | U | 58 | L | Masyarakat Bugis Kurau Barat, Petani |
| 3 | A | 54 | L | Masyarakat Melayu Kurau Barat, Pengelola Pasar |
| 4 | J | 25 | L | Masyarakat Melayu Kurau Timur, Honorer |
| 5 | Y | 42 | L | Masyarakat Bugis Kurau Barat, Konservasionis Mangrove |
| 6 | B | 45 | L | Masyarakat Bugis Kurau Barat, Nelayan |
| 7 | K | - | P | Masyarakat Bugis Kurau Barat, Pengusaha Getas |
| 8 | HH | - | L | Masyarakat Bugis, Kepala Dusun Kurau |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa Komunikasi di Desa Kurau

Tahapan pertama dalam mengidentifikasi sebuah pola peristiwa komunikasi adalah menentukan dan mengenali perilaku komunikasi yang khas dari sebuah masyarakat tutur. Masyarakat tutur sendiri adalah sekelompok orang yang memiliki kaidah-kaidah tertentu untuk berbicara dan saling membangun kebudayaan, nilai, kepercayaan, dan asumsi secara bersama-sama (Kuswarno, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti telah memilih Suku Bugis di Desa Kurau sebagai objek penelitian. Suku Bugis Desa Kurau ini kemudian secara garis besar terbagi ke dalam masyarakat tutur Bugis-Wajo dan Bugis-Bone. Setelah mengidentifikasi masyarakat tutur, berikutnya adalah menemukan aktivitas komunikasi. Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan/atau proses komunikasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Kurau, situasi komunikatif yang paling sering memunculkan peristiwa komunikatif adalah aktivitas pekerjaan di Desa Kurau, yakni: kegiatan pemanfaatan hasil laut, pemanfaatan hasil tani, kegiatan konservasi mangrove, dan kegiatan ritual adat. Tindak komunikatif sebagai fungsi interaksi tunggal tidak banyak digunakan. Peneliti kemudian melakukan pengorganisasian jenis komunikasi dalam kegiatan komunikasi tersebut. Adapun kategori jenis komunikasi yang dilakukan masyarakat Suku Bugis di Desa Kurau adalah sebagai berikut.

Komunikasi Transedental

Komunikasi transedental merujuk pada jenis komunikasi yang melibatkan pengalaman yang melampaui batas-batas fisik dan material. Komunikasi Transedental di Desa Kurau adalah kegiatan yang berada dalam situasi komunikatif ritual adat mencakup kegiatan keagamaan, pernikahan, dan kegiatan di hari raya. Komunikasi Transedental adalah komunikasi yang tidak terbatas pada persepsi inderawi biasa dan sering kali melibatkan pengalaman mendalam dan pribadi dengan Tuhan atau entitas spiritual lainnya. Koenig (2015) mengatakan bahwa

Komunikasi transedental mengacu pada interaksi dengan kekuatan yang lebih tinggi atau entitas ilahi yang melampaui pengalaman indrawi biasa. Ini melibatkan pengalaman pribadi yang mendalam yang sering digambarkan sebagai mistik atau spiritual

Komunikasi transedental ini sering terlihat dalam komunikasi antarbudaya Suku Bugis di Desa Kurau karena Suku Bugis sendiri adalah Suku yang memiliki pemahaman agama Islam yang kuat di Desa Kurau. seperti yang disampaikan Ellens (2014) bahwa Komunikasi transedental adalah proses yang melaluinya individu mengalami hubungan dengan Yang Ilahi, yang sering kali ditandai dengan rasa persatuan, kedamaian, dan pencerahan yang melampaui realitas biasa. Kebersamaan terasa erat apabila masyarakat Desa Kurau melakukan ritual adatnya. Misalnya saja kegiatan keagamaan seperti *Ma Baca Baca* dan *Ma Barasanji* (kegiatan syukuran/doa bersama masyarakat Suku Bugis) yang mana banyak mengundang warga sekitar untuk datang (Gambar 1).



Gambar 1. Kegiatan *Ma Baca Baca* dalam Rangka Syukuran Kapal Baru di Desa Kurau

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi, pikiran, dan perasaan antara dua atau lebih individu secara langsung. Ini bisa terjadi secara verbal maupun non-verbal dan melibatkan interaksi yang intim dan personal. DeVito (2019) mengatakan bahwa Komunikasi interpersonal adalah proses dinamis dan berkelanjutan yang melibatkan pertukaran pesan antara orang-orang yang saling bergantung dan memiliki pengetahuan satu sama lain. Komunikasi antarpribadi dapat terlihat dalam kegiatan ritual adat seperti kegiatan pernikahan antara calon suami dan istri. Kegiatan pernikahan adalah proses pengenalan yang bersifat intim antar individu. Seperti yang diungkapkan Wood (2013) bahwa komunikasi interpersonal yang efektif adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat dan melibatkan keterampilan seperti mendengarkan secara aktif, empati, dan komunikasi non-verbal.

Komunikasi Kelompok

Kerjasama dan gotong royong adalah kegiatan yang paling sering dilakukan masyarakat Suku Bugis di Desa Kurau. Mereka bekerjasama dalam pemanfaatan hasil laut, pemanfaatan hasil tani, konservasi mangrove, hingga pada kegiatan ritual adat seperti syukuran dan persiapan acara. Gotong royong dan kerjasama ini menghasilkan sebuah komunikasi kelompok yang intens. Komunikasi kelompok sendiri adalah proses pertukaran informasi dan ide di antara anggota dalam sebuah kelompok. Ini melibatkan interaksi yang terjadi dalam konteks kelompok yang lebih besar dari dua orang, dengan tujuan untuk mencapai konsensus atau tujuan bersama.

Wheelan (2005) mengatakan bahwa komunikasi kelompok melibatkan pertukaran pesan antar anggota kelompok yang bekerja menuju tujuan bersama, dimana dinamika kelompok secara signifikan mempengaruhi proses komunikasi. Dinamika kelompok seperti aspek kebudayaan atau orientasi nilai yang dipegang Suku Bugis sangat berpengaruh dalam

pengambilan keputusan dalam kelompok. Umumnya orang yang telah dipercaya akan lebih didengar ketimbang anak muda atau masyarakat Melayu Bangka. Misalnya saja keputusan untuk mengolah lahan menjadi tempat wisata, sepenuhnya diinisiasi oleh Masyarakat Bugis. hal inilah yang membuat masyarakat Bugis lebih percaya pendapat Masyarakat Suku Bugis lainnya karena lebih dianggap mampu dalam mengambil keputusan yang baik dan bijak.

Seperti yang disampaikan Forsyth (2014), komunikasi kelompok yang efektif memerlukan pemahaman dinamika kelompok, termasuk peran, norma, dan kohesi, yang penting untuk produktivitas kelompok dan pengambilan keputusan. Dalam konteks masyarakat Suku Bugis di Desa Kurau secara luas, mereka menghormati kepala desanya. Kepala desa sendiri adalah kepala wilayah ditingkat kelurahan yang sifatnya dipilih oleh masyarakatnya sendiri. Atas pilihan pribadi tersebut, ikatan kepercayaan antara kepala desa dengan masyarakatnya menjadi erat, dan komunikasi kelompok di Desa Kurau menjadi efektif untuk dilaksanakan. Hal ini terlihat dari observasi yang dilakukan peneliti di Desa Kurau. Kepala Desa Kurau dihormati oleh masyarakatnya namun tetap menjadi sosok yang sederhana. Ketika peneliti melakukan kunjungan ke kantor desa, terlihat sosok kepala desa sedang mengurus keperluan administrasi salah seorang masyarakat Desa. Beliau terlihat ramah, dengan menggunakan seragam dinas dan kopiah putihnya. Di hari yang sama, sore harinya, peneliti melihat kepala desa tersebut sedang membantu warga membongkar tenda yang baru saja digunakan untuk keperluan kegiatan keagamaan *Ma Barasanji*.

Setelah peneliti konfirmasi dengan masyarakat setempat, pendekatan kepala desa di Desa Kurau memang demikian adanya. Mereka (Kepala Desa) dipilih karena memang sering membantu warga tanpa pamrih dan menjadi orang yang datang apabila warga memerlukan bantuan. Atas hal tersebut, segala perintah atau kebijakan yang diatur kepala desa, masyarakat akan dengan sukarela mengikutinya. Mereka akan satu suara untuk mewujudkan tujuan yang sama yaitu membangun Desa Kurau untuk maju dan sejahtera.

Komunikasi Transaksional

Komunikasi antarbudaya Suku Bugis di Desa Kurau bersifat transaksional, di mana segala bentuk interaksi merupakan pertukaran nilai yang berkelanjutan, bersifat timbal balik, dan tidak hanya berjalan searah. Menurut Mulyana (2023), komunikasi dengan fungsi transaksional memiliki empat sifat utama yang dapat ditemukan di Desa Kurau. Pertama, komunikasi bersifat sebagai sebuah proses yang berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh Alfred North Whitehead (dalam Mulyana, 2023), yang menekankan bahwa pengalaman komunikasi dibentuk oleh proses menjadi dan berkembang dari interaksi budaya serta orientasi nilai yang dipegang oleh masyarakat. Kedua, komunikasi di Desa Kurau dapat dianalisis secara holistik, di mana keseluruhan interaksi antarpartisipan lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya. Setiap elemen berperan aktif, saling mempengaruhi dan membentuk dinamika sosial yang kaya, seperti terlihat dalam kegiatan pemanfaatan hasil laut, konservasi mangrove, dan ritual adat yang menunjukkan adanya kerjasama serta gotong royong sebagai contoh nyata interaksi transaksional. Ketiga, ada ketidakpastian dalam komunikasi, di mana masyarakat memiliki kebebasan untuk memilih waktu dan tempat berinteraksi, sementara faktor alam yang tidak menentu menciptakan ruang bagi variasi dan dinamika yang tak terduga dalam proses komunikasi. Keempat, komunikasi dianggap sebagai konsep yang terbuka dan dinamis, tidak pernah terputus, mencerminkan sifat komunikasi antarbudaya di Desa Kurau yang terus berkembang seiring waktu.

Komunikasi transaksional ini menghasilkan budaya, dan bahasa yang kini dikenal oleh masyarakat Suku Bugis. Komunikasi tersebut tidak terbatas pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati. Berdiam diri, mengabaikan orang lain di sekitar, bahkan meninggalkan ruangan, semuanya bentuk-bentuk komunikasi, semuanya mengirimkan sejenis pesan. Misalnya adalah peristiwa komunikasi dalam situasi konservasi mangrove. Situasi ini

dapat melibatkan berbagai bentuk dan media komunikasi, seperti sosialisasi langsung ke SD dan ke pejabat pemerintahan serta mampu memunculkan publikasi di media cetak dan media online. Komunikasi ini harus disesuaikan dengan audiens yang berbeda dan menggunakan alat yang paling efektif untuk mencapai tujuan. Fleksibilitas dan adaptasi inilah yang menunjukkan bahwa komunikasi adalah konsep yang terbuka. Gambar 2 menunjukkan sosialisasi konservasi mangrove kepada siswa SD di Desa Kurau.



Gambar 2. Sosialisasi Konservasi Mangrove kepada Siswa SD di Desa Kurau

Dalam komunikasi transaksional, pengamatan atas aspek tertentu saja, misalnya pesan verbal saja atau pesan nonverbal saja, tidak menunjukkan gambaran komunikasi yang utuh. Istilah transaksi mengisyaratkan bahwa pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam interdependensi atau timbal balik, eksistensi satu pihak ditentukan oleh eksistensi pihak lainnya. Pendekatan transaksional menyarankan bahwa semua unsur dalam proses komunikasi saling berhubungan. Persepsi seorang peserta komunikasi atas orang lain bergantung pada persepsi orang lain tersebut terhadapnya, dan bahkan bergantung pula pada persepsinya terhadap lingkungan di sekitarnya.

Pola Komunikasi Suku Bugis di Desa Kurau

Peristiwa komunikasi itu sendiri pada akhirnya akan membawa penelitian kepada pemolaan komunikasi, karena dari peristiwa komunikasi tersebut ditemukan hubungan-hubungan khas antar komponen yang selanjutnya dikenal sebagai pola komunikasi masyarakat Suku Bugis di Desa Kurau, Bangka Tengah. Secara berurutan, yang menjadi dasar pembentukan pola komunikasi adalah peristiwa komunikasi, berdasarkan komponen komunikasi yang membentuknya. Maka secara garis besar dapat dikemukakan dua pola komunikasi, yakni pola komunikasi masyarakat Suku Bugis dengan masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Bugis dengan masyarakat Suku Melayu di Desa Kurau. Peneliti akan terlebih dahulu memaparkan hasil temuan pola komunikasi keduanya dalam bentuk Tabel 2.

Tabel 2. Pola Komunikasi Masyarakat Suku Bugis di Desa Kurau

| Indikator | Suku Bugis-Suku Bugis | Suku Bugis-Suku Melayu |
|--|--|--|
| Bahasa | Menggunakan Bahasa Bugis dengan logat asalnya | Menggunakan bahasa Melayu-Bangka |
| Cara Mengaktualisasikan Diri | Suku Wajo mengaktualisasikan diri dengan emas sebagai simbol kekayaan dan kesuksesan seseorang, sedangkan Suku Bugis Bone lebih fleksibel dan mengikuti tren terkini | Mengaktualisasikan dirinya sebagai Suku Bugis |
| Kontak Mata | Tidak begitu intens dalam penggunaan kontak mata. Biasanya dalam berkomunikasi, mereka cenderung melihat lain | Kepada masyarakat Melayu atau masyarakat lain yang belum terlalu dekat, masyarakat Suku Bugis akan lebih mendalami kontak matanya. |
| Jarak | Menjaga jarak ke lawan jenis yang bukan muhrim | Menjaga jarak ke lawan jenis yang bukan muhrim |
| Gerakan Non-Verbal | Gerakan pelengkap dengan tangan seperti gerakan memukul atau menepuk hal-hal disekitarnya. | Gerakan pelengkap dengan tangan seperti gerakan memukul atau menepuk hal-hal disekitarnya. |
| Jenis Komunikasi yang Sering Dilakukan | Komunikasi Kelompok | Komunikasi Kelompok |

Pola Komunikasi Masyarakat Suku Bugis dengan Masyarakat Suku Bugis di Desa Kurau

Orientasi nilai terhadap hubungan harmonis kepada alam merupakan dasar dari segala orientasi nilai yang dipegang oleh Suku Bugis. Karena orientasi tersebut, masyarakat Suku Bugis menjadi masyarakat yang sangat menekankan kesetaraan (*Collateral*). Masyarakat dengan orientasi ini menekankan kerjasama, kepercayaan, dan kesetaraan dalam hubungan. Mereka cenderung menghargai keputusan bersama dan dukungan timbal balik diantara anggota komunitas. Pengambilan keputusan biasanya kolektif, dan tanggung jawab dibagikan secara merata (Hills, 2002). Kesetaraan ini merupakan sebuah nilai yang dijunjung tinggi Suku Bugis juga bernama Pesse' atau bermakna solidaritas antar sesama.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, masyarakat Suku Bugis di Desa Kurau secara garis besar dibedakan menjadi Bugis Wajo dan Bugis Bone. Bugis Wajo banyak menetap di Gang Buntu, sedangkan Suku Bugis Bone banyak menetap di Jalan Lama dan Jalan Baru Desa Kurau Barat. Sebagai sejarah, Bone dikenal sebagai kerajaan yang kuat dan dominan di Sulawesi Selatan, terutama setelah mengalahkan Gowa pada abad ke-17 melalui Perjanjian Bongaya. Kepemimpinan yang tegas dari Arung Palakka serta aliansi dengan Belanda memainkan peran penting dalam kemenangan ini.

Suku Bugis Wajo, meskipun tidak sebesar Bone, memiliki sejarah politik yang signifikan. Wajo sering bersekutu dengan kerajaan lain, termasuk Gowa dan Bone, tergantung pada situasi politik yang berkembang. Kerajaan Wajo dikenal dengan sistem pemerintahannya yang demokratis dan federatif, di mana keputusan-keputusan penting diambil melalui musyawarah.

Dalam literatur sebelumnya Suku Bugis Wajo terkenal dengan struktur sosial yang demokratis. Mereka memiliki sistem pemerintahan yang disebut "*Arung Matoa*," di mana pemimpin dipilih melalui musyawarah dan mufakat. Wajo juga dikenal dengan prinsip "*Pabbicara*," yang berarti kebebasan untuk berdiskusi dan berdebat secara terbuka dalam

pengambilan keputusan. Budaya merantau sangat kuat dalam masyarakat Wajo, terutama pada masa-masa sulit seperti pemberontakan Kahar Muzakkar, di mana banyak orang Bugis Wajo mencari kehidupan yang lebih baik di daerah lain (Mukrimin, 2019).

Sebaliknya, Suku Bugis Bone memiliki struktur pemerintahan yang lebih terpusat dengan sistem kerajaan. Bone sering dianggap sebagai pusat kekuatan politik dan militer di Sulawesi Selatan. Nilai siri (kehormatan) sangat ditekankan di Bone, yang tercermin dalam ritual-ritual adat seperti mappesek-pesek dan mappacci, yang memiliki makna simbolis mendalam dan berfungsi untuk memperkuat solidaritas dan identitas sosial mereka (Khoiri et al., 2022).

Menurut salah satu narasumber, terdapat perbedaan nilai antara Suku Bugis Bone dan Suku Bugis Wajo di Desa Kurau. Ia menyatakan bahwa Suku Bugis Bone lebih terbuka dan berbaur dengan masyarakat setempat, sementara Suku Bugis Wajo cenderung memiliki nilai kolektivisme. Kolektivisme adalah orientasi nilai yang menempatkan kepentingan kelompok atau komunitas di atas individu, dengan loyalitas dan kohesi kelompok sebagai prioritas utama (Hills, 2002). Narasumber juga menambahkan, "Penerimaan mereka (Suku Bugis Wajo) berbeda dibandingkan dengan kami Bugis Bone di sini. Kami lebih ramah dan terbuka, karena kami sering bergaul dengan berbagai suku. Sedangkan mereka (Bugis Wajo) lebih fokus pada kelompoknya sendiri".

Pola komunikasi masyarakat Suku Bugis di Desa Kurau, baik antara sesama Bugis Bone maupun Bugis Wajo, dipengaruhi oleh orientasi nilai dan pengalaman sejarah yang mereka miliki. Pertama, mereka menggunakan bahasa Bugis dengan logat asal masing-masing, seperti yang dijelaskan oleh narasumber A, bahwa Suku Bugis Wajo sering menggunakan penambahan "jek" di akhir kalimat, meskipun secara umum bahasa Bugis Bone dan Wajo sangat mirip. Kedua, Suku Bugis Wajo cenderung mengekspresikan diri secara non-verbal dengan memakai aksesoris emas yang melambangkan kekayaan dan kesuksesan, sementara Suku Bugis Bone lebih fleksibel dan mengikuti tren setempat, seperti penggunaan gelang kesehatan yang populer saat penelitian berlangsung. Selain itu, baik Bugis Bone maupun Wajo jarang melakukan kontak mata langsung dalam berkomunikasi. Mereka cenderung fokus pada aktivitas lain dan hanya sesekali menatap lawan bicara. Di sisi lain, dalam situasi yang menuntut komunikasi jarak jauh atau di tengah gangguan suara, mereka akan berhadapan-hadapan dan berbicara lebih lantang. Suku Bugis juga sangat menjaga kehormatan perempuan, sehingga ketika berbicara dengan perempuan yang bukan muhrim, mereka akan menjaga jarak, namun jika sudah terikat perkawinan, kontak fisik lebih sering dilakukan. Meski telah lama berinteraksi dengan masyarakat Melayu setempat, komunikasi antar Suku Bugis tetap terasa lebih akrab dan intens. Komunikasi kelompok juga menjadi cara paling umum bagi masyarakat Bugis di Kurau, sedangkan komunikasi dengan anak-anak cenderung berupa perintah dengan bahasa Melayu-Bangka, meskipun beberapa keluarga masih mempertahankan penggunaan bahasa Bugis dalam rumah tangga.

Pola Komunikasi Masyarakat Suku Bugis dengan Masyarakat Suku Melayu di Desa Kurau

Masyarakat Suku Bugis telah menetap di Desa Kurau sejak tahun 1960-an. Artinya, sudah lebih dari setengah abad, proses komunikasi antarbudaya dilakukan Suku Bugis dengan penduduk asli Desa Kurau yang mayoritas berSuku Melayu dengan rumpun Bangka. Hingga kini, proses komunikasi antarbudaya tersebut masih dibumbui perbedaan nilai kepercayaan, perbedaan bahasa, dan perbedaan adat kebudayaan. Meskipun diselingi beberapa konflik, secara garis besar, peneliti dapat mengkategorikan hubungan komunikasi antarbudaya antara Suku Bugis dan Suku Melayu sebagai hubungan yang sangat harmonis. Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis kepada Suku Melayu-Bangka sebagai penduduk asli dalam mempertahankan keharmonisan hubungan antar keduanya.

Seperti yang sebelumnya telah disinggung, masyarakat Suku Bugis memiliki orientasi nilai budaya leluhur sebagai perantau, pelaut, dan pedagang ulung. Dengan nilai demikian, Masyarakat Suku Bugis tentunya telah terbiasa apabila bertemu masyarakat lain yang berbeda suku dan adat dengan masyarakatnya. Seperti tuturan salah satu narasumber Bugis, "Iya itulah tadi saya bilang, bahwa kita bugis ini kan orangnya perantau. Kita bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat. Karena memang kita ada pesan dari orang tua, bahwa kamu kalau merantau itu jangan bahwa ayam jago. Karena kalau bawa ayam jago, bisa berkelahi kau sama orang itu. tapi bawalah ayam betina. Hei, betina sama sama betina senang, yang jantan juga senang sama betina. Jadi jangan bawa ayam jantan kalau merantau" (U, 2024).

Ayam Jago dalam budaya Bugis, dan dalam banyak budaya lainnya, sering kali melambangkan sifat agresif, dominan, dan cenderung berkonfrontasi. Ayam jago dikenal suka berkelahi untuk mempertahankan wilayah atau menunjukkan dominasi. Dalam hal merantau, membawa ayam jago adalah metafora untuk seseorang yang menunjukkan sifat agresif, konfrontatif, atau ingin mendominasi. Orang tua Bugis menyarankan untuk tidak membawa sifat-sifat ini saat merantau karena bisa menimbulkan konflik dengan masyarakat setempat.

Ayam Betina adalah sifat kebalikannya, ayam betina melambangkan sifat yang lebih lembut, ramah, dan mudah bergaul. Ayam betina cenderung tidak berkelahi dan lebih fokus pada membangun hubungan dan kerjasama. Dalam hal merantau, membawa ayam betina adalah metafora untuk seseorang yang menunjukkan sifat ramah, mudah beradaptasi, dan tidak mencari konflik. Orang tua Bugis menyarankan untuk membawa sifat-sifat ini saat merantau karena lebih mudah diterima dan disukai.

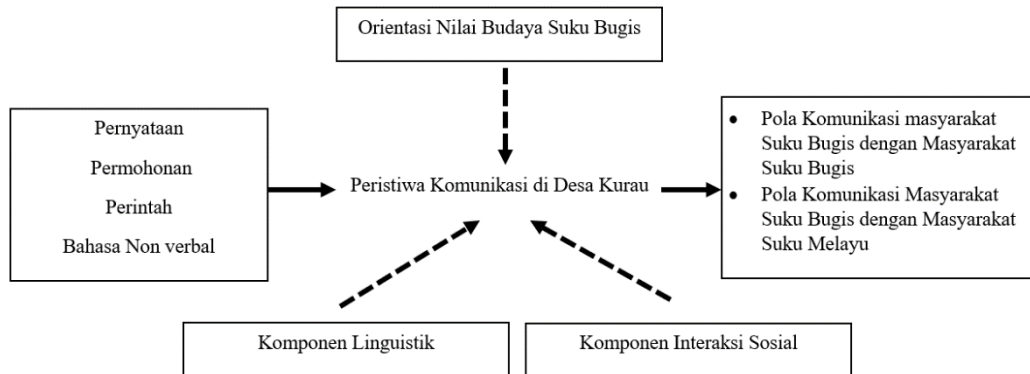
Maksud dari perkataan narasumber tersebut adalah sebuah nasihat untuk menjadi pribadi yang tidak agresif dan dominan, melainkan yang mudah bergaul dan harmonis dengan orang lain. Hal ini sangat penting bagi perantau yang harus berinteraksi dengan budaya dan masyarakat baru agar dapat hidup dengan damai dan sukses di tempat yang baru. Metafora ayam jago dan ayam betina menggambarkan strategi adaptasi sosial yang bijaksana yang diajarkan oleh orang tua Bugis kepada generasi muda mereka.

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang dianut, masyarakat Suku Bugis di Desa Kurau menunjukkan beberapa pola komunikasi yang terbentuk. Ketika berinteraksi dengan masyarakat Melayu, mereka menggunakan bahasa Melayu-Bangka, namun tetap mempertahankan identitas mereka sebagai Suku Bugis, yang biasanya diungkapkan saat ditanya asal-usulnya. Meski demikian, masyarakat Bugis menganggap masyarakat Melayu sebagai bagian dari keluarganya dan menerapkan nilai Pesse', di mana mereka saling membela saat terjadi konflik dengan desa lain. Kontak mata dengan masyarakat Melayu yang belum terlalu dekat cenderung lebih intens, baik untuk menunjukkan antusiasme atau, secara tidak sadar, perasaan tidak nyaman atau ancaman. Logat Bugis masih terlihat dalam penggunaan bahasa Melayu-Bangka, dan saat berkomunikasi dengan lawan jenis, mereka menjaga jarak dan menghindari kontak fisik sebagai bentuk penghormatan. Masyarakat Suku Bugis juga sering menggunakan bahasa non-verbal seperti gerakan tangan untuk melengkapi percakapan mereka. Dalam perkembangannya, masyarakat Bugis mengikuti budaya Melayu yang senang bercanda dalam interaksi, meskipun karakter mereka yang pada dasarnya keras. Selain itu, mereka tidak hanya fokus pada pemanfaatan kekayaan alam dan bahari di Desa Kurau, tetapi juga berbagi pengetahuan dengan masyarakat Melayu tentang cara memanfaatkan sumber daya alam. Akibatnya, kedua suku ini memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari nafkah dan bersama-sama memajukan Desa Kurau.

Model Etnografi Komunikasi di Desa Kurau

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, etnografi komunikasi mengemukakan keyakinannya bahwa setiap individu di berbagai belahan dunia, saat terlibat dalam proses komunikasi, senantiasa dipengaruhi serta diatur oleh norma-norma sosial dan budaya yang

menjadi bagian dari latar belakang mereka. Dalam perspektif ini, perilaku komunikasi dipahami sebagai hasil dari integrasi tiga aspek keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai anggota masyarakat. Aspek-aspek tersebut meliputi keterampilan bahasa, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. Gambar 3 menunjukkan model etnografi komunikasi antarbudaya Suku Bugis di Desa Kurau.



Gambar 3. Model Etnografi Komunikasi Antarbudaya Suku Bugis di Desa Kurau

Keterangan :
 - - - - -> : Menghasilkan
 ————> : Komponen yang mempengaruhi peristiwa komunikasi

Keterampilan-keterampilan ini secara esensial mencerminkan ruang lingkup studi etnografi komunikasi, yakni domain atau bidang-bidang yang menjadi fokus kajiannya. Etnografi komunikasi mengidentifikasi ketiga keterampilan ini sebagai kompetensi-kompetensi komunikasi. Dengan demikian, melalui konsep ini dapat disusun model komunikasi etnografi sebagai alat untuk menganalisis perilaku komunikatif dalam konteks situasi komunikasi tertentu.

Pentingnya mengembangkan model komunikasi dari perspektif etnografi komunikasi tercermin dalam beberapa aspek. Pertama, pendekatan ini menyediakan pemahaman yang khusus mengenai cara etnografi komunikasi memandang perilaku serta peristiwa komunikasi, yang membedakannya dari pendekatan ilmiah lainnya. Kedua, etnografi komunikasi membantu memperjelas kompleksitas hubungan antara fenomena komunikasi sehari-hari dan teori komunikasi, dengan menyajikan pandangan yang lebih terperinci dan terfokus (Kuswarno, 2008). Dengan demikian, melalui pengembangan dan penerapan model ini, etnografi komunikasi tidak hanya menggali lebih dalam tentang bagaimana komunikasi terjadi, tetapi juga mengenai bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi dan membentuk interaksi komunikatif antarindividu

Dalam penelitian yang dilakukan saat ini, komunikasi antarbudaya Suku Bugis di Desa Kurau dimulai dari berbagai tindak ujaran yang mencerminkan pola interaksi mereka. Pertama adalah tindak ujaran pernyataan, yang sering muncul dalam situasi-situasi seperti pemanfaatan hasil laut, konservasi mangrove, dan ritual adat. Pernyataan digunakan untuk menginformasikan berbagai hal, seperti keberadaan ikan, prosedur pemanfaatan hasil laut, serta teknis perbaikan kapal atau alat tangkap ikan. Dalam konservasi mangrove, pernyataan digunakan untuk memberikan informasi kepada pemerintah, akademisi, dan wisatawan mengenai ilmu konservasi. Pada ritual adat, pernyataan lebih banyak digunakan untuk memperjelas tindakan, seperti janji pernikahan atau khutbah dalam acara keagamaan. Secara umum, pernyataan bersifat informatif dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Bugis di Desa Kurau.

Kedua, tindak ujaran permohonan merupakan cara yang lebih sopan dalam meminta sesuatu dibandingkan dengan perintah, meski tidak memaksa. Permohonan sering muncul dalam situasi komunikasi terkait pemanfaatan hasil tani, konservasi mangrove, dan ritual adat. Misalnya,

permohonan untuk mengajak keluarga ke kebun kelapa, meminta tolong untuk merawat tanaman, atau mengundang pihak-pihak tertentu untuk berkolaborasi dalam sosialisasi konservasi mangrove. Permohonan juga digunakan dalam adat pernikahan, seperti saat melamar calon pasangan atau mengundang masyarakat untuk menghadiri acara keagamaan.

Ketiga, tindak ujaran perintah lebih sering digunakan oleh masyarakat Suku Bugis, terutama karena kedekatan dan rasa keakraban yang mereka miliki melalui nilai adat *Pesse'*. Meskipun sopan santun tetap dijunjung tinggi, tindak ujaran perintah sering digunakan tanpa basa-basi, langsung ke inti permintaan. Perintah ini dapat ditemukan dalam semua situasi komunikasi di Desa Kurau, misalnya saat meminta seseorang untuk mengambil sesuatu, mengangkat barang, atau menghentikan tindakan tertentu.

Keempat, bahasa non-verbal memainkan peran penting dalam melengkapi bahasa verbal yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis di Desa Kurau. Bahasa non-verbal ini membantu mengekspresikan emosi, menyampaikan identitas, atau menunjukkan status sosial, seperti penggunaan emas dan aksesoris yang melambangkan status haji. Gerakan tangan, nada suara, dan ekspresi wajah juga digunakan untuk memperkuat makna ujaran, seperti menepuk atau menunjuk, serta variasi nada tinggi dan rendah untuk menekankan pesan tertentu. Dengan demikian, komunikasi di Desa Kurau melibatkan kombinasi antara bahasa verbal dan non-verbal yang saling melengkapi.

Tindak-tindak ujaran yang bersifat tunggal, saling berinteraksi membentuk sebuah peristiwa komunikasi. Selain tindak ujaran tersebut, komponen linguistik (Kebahasaan), komponen interaksi sosial (Strategi/motif masyarakat dalam komunikasi yang efektif), serta komponen kebudayaan (Orientasi Nilai Budaya Suku Bugis) saling melengkapi dan mempengaruhi peristiwa komunikasi yang berlangsung. Atas pengaruh ketiga komponen tersebut, dihasilkan lah dua pola komunikasi yang dapat digeneralisasikan, yang terjadi di Desa Kurau. pola komunikasi tersebut adalah Pola komunikasi masyarakat Suku Bugis dengan masyarakat Suku Bugis di Desa kurau dan Pola komunikasi masyarakat Suku Bugis dengan masyarakat Suku Melayu di Desa Kurau.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi transaksional mendominasi interaksi di Desa Kurau, di mana setiap bentuk komunikasi berfungsi sebagai pertukaran nilai yang berkelanjutan. Situasi komunikatif yang menghasilkan peristiwa-peristiwa komunikatif di Desa Kurau ada empat, yakni pemanfaatan hasil laut, pemanfaatan hasil tani, konservasi mangrove, dan ritual adat. Setelah melakukan observasi dan wawancara dalam setting situasi komunikatif tersebut, peneliti menemukan bahwa komunikasi antarbudaya Suku Bugis di Desa Kurau di mulai dari tindak-tindak ujaran yang secara garis besar berupa pernyataan, permohonan, perintah, dan bahasa non-verbal. Tindak-tindak ujaran yang bersifat tunggal, saling berinteraksi membentuk sebuah peristiwa komunikasi. Selain tindak ujaran tersebut, komponen linguistik (kebahasaan), komponen interaksi sosial (strategi/motif masyarakat dalam komunikasi yang efektif), serta komponen kebudayaan (orientasi nilai budaya Suku Bugis) saling melengkapi dan mempengaruhi peristiwa komunikasi yang berlangsung. Pengaruh ketiga komponen tersebut menghasilkan dua pola komunikasi yang dapat digeneralisasikan, yang terjadi di Desa Kurau, yakni pola komunikasi masyarakat Suku Bugis dengan masyarakat suku Bugis di Desa Kurau dan pola komunikasi masyarakat Suku Bugis dengan masyarakat suku Melayu di Desa Kurau.

DAFTAR PUSTAKA

Basir, A., & Yasir, Y. (2017). *Komunikasi antarbudaya masyarakat Suku Duano (Suku Laut) dengan masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragirihilir*. Riau University.

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeVito, J. A. (2019). The interpersonal communication book. *Instructor*, 1(18), 521–532.
- Ellens, J. H. (2014). *Seeking the sacred with psychoactive substances*. ABC-CLIO.
- Fitria, R., & Fadli, R. (2017). Makna simbol tradisi burak dalam komunikasi ritual suku Bugis di kota Bengkulu. *Jurnal Al-Hikmah*, 11(1), 103–117.
- Forsyth, D. R. (2014). *Group dynamics*. Wadsworth Cengage Learning.
- Hadawiah, H. (2022). Adaptasi komunikasi budaya Suku Bugis terhadap Suku Tidung di Kalimantan Utara. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 391–400.
- Hills, M. D. (2002). Kluckhohn and Strodtbeck's values orientation theory. *Online Readings in Psychology and Culture*, 4(4), 3.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan prasangka dalam konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 87–104.
- Khoiri, A., Iswatingsih, D., & Sudjalil, S. (2022). Analisis tanda pada adat pernikahan masyarakat Bugis-Bone kajian semiotika Charles Sanders Peirce. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 133–143.
- Koenig, H. G. (2015). Religion, spirituality, and health: A review and update. *Advances in Mind-Body Medicine*, 29(3), 19–26.
- Kuswarno, E. (2008). Etnografi komunikasi: Pengantar dan contoh penelitiannya (Edisi 1). In *Etnografi Komunikasi Prespektif Bahasa*.
- Liliwari, D. R. A. (2019). *Konfigurasi dasar teori-teori komunikasi antar budaya*. Nusamedia.
- Mafiroh, K., & Wibowo, K. A. (2022). Analisis nilai budaya dalam promosi wisata akun instagram @Wonderfulindonesia dan @Japantravelcom. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(2), 331–343.
- Mukrimin, M. (2019). "Moving the kitchen out": Contemporary Bugis Migration. *Southeast Asian Studies*, 8(3), 349–368.
- Mulyana, D. (2023). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nurilm, S. (2020). *Pola komunikasi antar etnik Bugis dan Samawa dalam mempertahankan adat Papiseng di Desa Labuhan Mapin Alas Barat Sumbawa-NTB*.
- Rahim, A., Chandra, O. H., & Suryadi, M. (2023). Pemertahanan bahasa ibu dalam ranah keluarga pada masyarakat suku Bugis di Kepulauan Karimunjawa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1027–1038.
- Saleh, N. S., Rosli, M. S., & Syamsuri, A. S. (2022). Budaya masyarakat Bugis dalam aspek perkahwinan, komunikasi dan makanan warisan. *Kajian Malaysia: Journal of Malaysian Studies*, 40(2), 227–253.
- Wheelan, S. A. (2005). *The handbook of group research and practice*. Sage Publications.
- Wood, J. T. (2013). *Interpersonal communication: Everyday encounters*. Cengage.